

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**AJARAN ORGANISASI  
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP  
TUHAN YANG MAHA ESA  
PAGUYUBAN  
PANCASILA HANDAYANINGRATAN**

irektorat  
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
TAHUN 1996/1997

299 5982  
WAL  
a

**TIDAK DIPERDAGANGKAN**



**AJARAN ORGANISASI  
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP  
TUHAN YANG MAHA ESA  
PAGUYUBAN  
PANCASILA HANDAYANINGRATAN**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
TAHUN 1996/1997**

**Penyusun:**

*Drs. Waliyono*

*Dra. Asti Prasasti*

## **KATA PENGANTAR**

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun anggaran 1996/1997 menghasilkan penulisan ajaran organisasi atau paguyuban Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Pancasila Handayaniingratan.

Kegiatan penulisan itu dilakukan, dengan maksud agar ajaran organisasi Paguyuban Pancasila Handayaniingratan dapat didokumentasikan secara tertulis, sehingga memudahkan orang lain atau masyarakat umum untuk mengetahui isi ajaran yang terkandung di dalamnya.

Keberhasilan penulisan ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah serta para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Organisasi Paguyuban Pancasila Handayaniingratan.

Kenyataan, ajaran yang dapat ditulis hanya memuat pokok-pokok ajarannya, namun demikian, kami berharap buku ini dapat menambah khasanah budaya spiritual, bagi pembaca.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan ini kami ucapkan terima kasih.

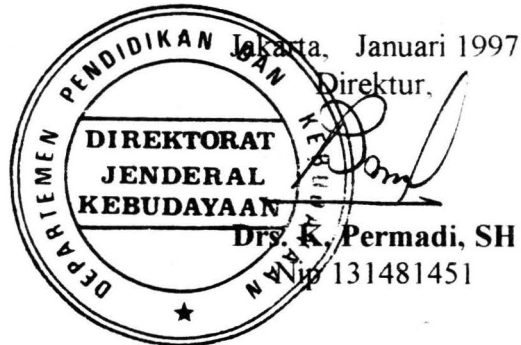
Jakarta, Januari 1997

Petimpin Proyek



**SAMBUTAN**  
**DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN**  
**TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**

Penulisan ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan dalam rangka membantu organisasi penghayat kepercayaan agar memiliki dokumentasi tertulis. Kami menyambut gembira dapat diterbitkannya hasil penulisan ajaran organisasi Paguyuban Pancasila Handayaningratan, sehingga akan memudahkan masyarakat umum untuk mengetahui isi yang terkandung di dalamnya. Terbitan ini sangat bermanfaat bagi Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam melaksanakan tugas pembinaan, terlebih dalam upaya melestarikan nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa. Kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan dan penerbitan ini kami mengucapkan terima kasih.



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I RIWAYAT KELAHIRAN DAN PELEMBAGAAN AJARAN .....</b>	<b>1</b>
1. Riwayat Diperolehnya Ajaran .....	1
2. Perkembangan Ajaran .....	4
3. Pelembagaan Ajaran .....	6
<b>BAB II POLA DASAR AJARAN .....</b>	<b>8</b>
1. Ajaran Tentang Ketuhanan Yang Maha Esa .....	8
2. Ajaran Tentang Kemanusiaan .....	10
3. Ajaran Tentang Alam Semesta .....	14
4. Ajaran Tentang Kesempurnaan Hidup .....	15
<b>BAB III POLA DASAR PENGHAYATAN .....</b>	<b>18</b>
1. Pelaksanaan Penghayatan .....	18
2. Sarana Penghayatan .....	19
3. Doa Dalam Penghayatan .....	19

<b>BAB IV POLA DASAR PENGAMALAN BUDI LUHUR .....</b>	<b>21</b>
1. Ajaran Tentang Budi Luhur .....	21
2. Usaha-usaha Penanaman Budi Luhur .....	22
3. Pengamalan Dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan.....	23
<b>LAMPIRAN</b>	
1. Daftar nara sumber .....	25
2. Lambang Paguyuban Pancasila Handayaniingratan.....	26
3. Keterangan lambang Paguyuban Pancasila Handayaniingratan .....	26
4. Susunan Pengurus .....	28



# **B A B I**

## **RIWAYAT KELAHIRAN DAN PELEMBAGAAN AJARAN**

### **1. Riwayat diperolehnya Ajaran**

Pada tahun 1950 sebelum bulan Juli, almarhum Kanjeng Pangeran Ario Handayaniingrat, pada waktu itu masih berdomisili di Jl. Tagore 53 Gondang, sering mengadakan pertemuan di rumahnya dengan mengundang beberapa handai taulan untuk bersama-sama membahas hal-hal yang dianggap perlu, terutama yang berhubungan dengan kondisi negara dan bangsa Indonesia pada waktu itu dan untuk waktu yang akan datang.

Apa yang dibicarakan serta cara membicarakannya masih secara "*jagongan*" biasa, tidak mempunyai maksud atau tujuan tertentu. Setiap orang mengemukakan pendapat atau sesuatu hal, tidak ada ketentuan harus ditujukan kepada sesuatu tujuan tertentu atau sesuatu cita-cita tetapi menjadi pendapat masing-masing yang mengemukakan saja.

Dengan sifat yang demikian itu, maka pertemuan-pertemuan bisa dihadiri oleh orang-orang dari berbagai macam

golongan yang berbeda-beda pandangan hidupnya dan kepercayaan serta kehidupannya.

Awalnya, pertemuan-pertemuan tersebut selalu diadakan pada hari Selasa sore (mulai pukul 19.30 sampai dengan pukul 22.00, bertempat di Jl. Tagore 53 Gondang, Sala, dan selalu diberi hidangan oleh tuan rumah).

Pertemuan-pertemuan tiap Selasa malam kadang-kadang dihadiri oleh 15 sampai 20 orang. Yang sering hadir pada waktu itu adalah K.R.M.T.A. Sarwoko Mangoenkoesoemo, R.M.P. Darmohatmodjo, K.R.M.T.H. Hadipaningrat, R.M.H. Josodiningrat.

Setelah berjalan beberapa bulan, ada beberapa saudara yang mengajukan usul, sebaiknya pertemuan tiap Selasa malam itu dijadikan pertemuannya sesuatu badan yang mempunyai pengurus dan yang bertanggung jawab atas pertemuan-pertemuan tersebut serta ada maksud tujuan dan cita-cita tertentu, yang berguna bagi masyarakat. Meskipun yang dibicarakan dalam pertemuan tersebut beraneka ragam sifatnya, akan tetapi diupayakan tetap berdasarkan atas landasan tertentu. Waktu itu yang dibicarakan ialah masalah falsafah Pancasila. Maka gagasan-gagasan yang menjadi landasan Pancasila tersebutlah yang selalu menjadi salah satu topik pembicaraan dalam pertemuan tiap Selasa malam di Jl. Tagore 53 (Handayanigratan) Sala. Usul penegasan dari pertemuan tersebut telah diterima oleh para hadirin yang ada pada waktu itu.

a. Lahirnya Pakempalan Pancasila Handayaniingratan

Pada hari Selasa malam, perkumpulan tetap berjalan sebagaimana biasanya dihadiri oleh orang-orang yang tergabung dalam perkumpulan tersebut. Dalam pertemuan tadi, usul tentang penegasan sifat pertemuan tersebut diajukan dan menjadi masalah serius. Akhirnya usul tersebut diterima oleh hadirin. Dan saat itulah pertemuan-pertemuan di Hadayaniingratan mulai dianggap sebagai perkumpulan dengan nama: "*Pakempalan Pancasila ing Handayaniingratan*", tepatnya adalah pada hari Selasa malam Rabu Wage 4 Juli 1950 atau tanggal 18 bulan Puasa tahun Wawu, windu Kunthara, tahun 1881 (Jawa), dan nama *Pakempalan* diubah menjadi *Paguyuban*.

K.P.A. Handayaniingrat dimohon untuk menjadi pimpinan paguyuban tersebut, tetapi ia keberatan. Setelah diadakan pembicaraan maka dipilih menjadi ketua adalah :

Ketua	: Bp. H. Kusumadihardjo
Sekretaris I	: Bp. R.M. Sudarjo Tjokrosisworo
	Sekretaris II :Bp.R.Djoko Sarwono
Pembantu Umum	: Bp K.R.M.T.A. Sarwoko Mangunkoesoemo, Bp.R.M.Ng. Padmoprojo, Bp.K.R.T.Hadiningrat
Pelindung	: K P A. Handipaningrat

Setelah berjalan beberapa bulan, para penulis keduanya tidak hadir serta sering berhalangan, maka sebagai gantinya adalah R.M.H. Josodiningrat. Pertemuan itu sampai sekarang masih tetap berjalan sesuai dengan ide semula dengan memberikan semacam *pituduh* atau *ular-ular* diadakan secara bersama-sama.

## 2. Perkembangan Organisasi/Ajaran

Kurang lebih tahun 1950, K.P.A. handayaningrat pindah dari Jl. Tagore ke Ngarsopuro atau Jl. Diponegoro No. 01. Tempat pertemuan berpindah ke tempat tersebut. Makin lama yang hadir ke pertemuan tersebut semakin banyak, sekitar 40 sampai 60 orang. Yang sering mengunjungi adalah K.R.T. Ariotedjo, Dr. Parjono dari Semarang, Prof.Dr.R. Soeharso, Dr.Mulyadi, K.R.M.T. Mr. Wongsonegoro, K.G.P.H. Koesoemojudo, K.G.P.H. Mangkoebumi, G.K.R. Ratu Ayu Sekalian, G.P.H. Hadidjojo, G.P.H. Anyokrokusumo, K.R.M.H. Djojodiningrat, Ny. Soeparjo, Nn. Parwati, K.R.T.A. Atmodiningrat,SH, R.Padmosoebroto, R. Soeroperwoko, R.Hadisoepono, R.M. Soetarto Harjowahono, R.Ng. Atmosukargo, R.M.H. Soerjowinoto, R.H. Sutadi, R.Ng. Warsohartono, R.L. Kartodimedjo, R.Moh. Djarot, R.B. Tjokrotjaroko, R. Sastrodinomo, R.Ng.Prodjosudiro, R.H.Umar, Abdul Salam, Tjia King Tik, Kwik Bian Tjong, Tan Gwa Sing, Tjia Thiam Hwat dan seterusnya.

Kemudian untuk tiap-tiap pertemuan biasanya dihadiri oleh sekitar 80 sampai 175 orang dengan pemberi ceramah atau *ular-*

ular secara bergantian. Untuk malam Rabu terakhir dari bulan yang bersangkutan tidak ada ceramah karena untuk tanya jawab bagi para anggota.

Selanjutnya ada usul dari para anggota bahwa perlu diadakan pengurus yang bertanggung jawab kepada para anggota. Pada waktu itu pula ada perubahan nama perkumpulan tersebut dengan nama Paguyuban Pancasila Handayaniingratan. Tidak diadakan keanggotaan, adanya hanya anggota pengunjung. Pengurusnya hanya terdiri dari: ketua, wakil ketua, penulis dan beberapa pembantu. Tidak diadakan iuran, tetapi tidak menolak bagi para penderma secara sukarela. Susunan pengurus:

Ketua : Bp. R. Koesoemodihadjo

Pelindung : K.P.A. Handayaniingrat

Pertemuan diadakan tiap malam Rabu karena berkaitan dengan hari lahirnya almarhum K.P.A. Handayaniingrat.

Pada waktu itu pertemuan diadakan sebulan dua kali:

#### (1) Pertemuan Purnamasiden

Pertemuan dilaksanakan sebulan sekali pada malam Jum'at. Diberi nama *purnamasidi* karena pertemuan tersebut dilaksanakan bersamaan dengan atau paling dekat dengan bulan purnama. Yang hadir tidak lebih dari 25 orang, yang diambil dari anggota yang dianggap mempunyai pengetahuan yang lebih sehingga bisa disebarluaskan.

## (2) Pertemuan Anggarakasih

Selain pertemuan Purnamasiden dan pertemuan Selasa Malam PAPANDAYA juga mengadakan pertemuan tiap-tiap 35 hari sekali yang dihadiri 9 orang dengan maksud dapat membahas sesuatu dengan sedalam-dalamnya. Ceramah-ceramah tersebut ada yang tertulis, namun sebagian besar dituturkan secara lisan. Akhirnya sampai sekarang ceramah-ceramah yang sangat berharga itu tidak dapat diwarisi oleh anggota-anggotanya.

## 3. Pelembagaan Ajaran

Pada tanggal 30 September 1965, meletuslah G-30- S/PKI yang membawa perubahan dalam segala macam organisasi kejiwaan atau kerohanian. Untuk memudahkan pengawasan terhadap organisasi tersebut yang berada di daerah Surakarta, maka pada tahun 1967 pemerintah setempat atau Kejaksaan Negeri mengumumkan supaya tiap-tiap organisasi kemasyarakatan melaporkan susunan kepengurusan yang jelas. Dan sejak 1969, PAPANDAYA sudah mempunyai kepengurusan tetap beserta Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

Setelah K.P.A. Handayaniingrat wafat, 3 Maret 1970, maka banyak pendapat berkenaan dengan susunan pengurus serta kelangsungan PAPANDAYA. Dan pada waktu ulang tahun PAPANDAYA yang ke 20, 4 Juli 1970, ditentukan sebagai Pelindung organisasi tersebut adalah Ibu R.Ay.Handayaniingrat dengan tiga penasehat:

a. K.R.M.T.H. Soemoharjono

b. R. T.H. Hadipangingrat

c. Dr R.Slamet

dan pengurus terdiri dari:

Ketua : R.Ng.Sumarno Sutosundoro

Wakil Ketua : R.M.H. Danuningrat

Komisaris : R.Ng.Sutobudoyo

R.Ng.Sugirwo

R. Muljono Hendroseputro

Hal-hal penting dalam uraian ini adalah bahwa PAPANDAYA bukan aliran kebatian khusus, artinya:

- (1) Yang mempunyai ajaran-ajaran tersendiri tentang cara- cara penyembahan manusia terhadap Tuhannya.
- (2) Mempunyai pedoman spiritual yang tertulis atau tidak tertulis
- (3) Mempunyai tokoh-tokoh pimpinan yang pernah mendapat ilmu pedoman dari Tuhan tentang ajaran-ajaran tersebut.

PAPANDAYA beranggapan bahwa hal-hal yang mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya pada dasarnya adalah persoalan tiap-tiap manusia sendiri, menurut keyakinan dan kepercayaan mereka secara pribadi.

## **BAB II**

### **POLA DASAR AJARAN**

#### **1. Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa**

##### **a. Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa**

Menurut Paguyuban Pancasila Handayaniingratan (PAPANDAYA), Tuhan adalah yang mempunyai segala Maha; Maha Besar; Maha Tahu; Maha Pengasih; Maha Pemurah; Maha Mengetahui; Maha Pencipta dan sebagainya. Dalam pembahasan tentang hakekat Tuhan tidak dapat diberikan semacam pembatasan atau definisi. Yang dapat diuraikan menurut PAPANDAYA sebagai berikut: *"Dene menawi kita nyandra Sang Pencipta Agung wau wonten ingkang kados mekaten : Tanpa rupa, tanpa warna, nora kena kinaya ngapa, nanging langgeng anane, ngebaki bawana"* Apabila di bahasa Indonesiakan kurang lebih demikian: " Bila dibuat perumpamaan atau gambaran Tuhan adalah sebagai berikut: tidak berupa, tidak berwarna, tak dapat diumpamakan, tidak dapat dikira-kira (diperkirakan) seperti apapun, tetapi abadi adanya, tidak berujud serta meliputi dunia".



Dengan demikian lazim juga ucapan lazim pada masa sekolah-sekolah rakyat tempo dulu, yakni : *"God is overal, overal is God"* yang artinya, Tuhan itu terdapat dimana-mana dan di mana-mana itu ada Tuhan.

Jadi jelasnya, kedudukan Tuhan adalah Maha Kuasa dalam mengatur dunia serta perjalanan hidup yang ada di dunia ini, serta kehidupan sesudah dunia fana, baik itu ciptaan-ciptaan yang tampak maupun yang abstrak.

b. Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa

Menurut PAPANDAYA, Tuhan bersifat Adil, Maha *Welas*, Maha Besar, Maha Kasih, Maha Tahu dan Maha Mengetahui, dan masih banyak lagi sifat-sifat yang dimiliki Tuhan.

c. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa

Kekuasaan Tuhan telah dijabarkan dalam sifat-sifat Tuhan. Termasuk pula bahwa Tuhan adalah Maha Pencipta sesuai dengan kehendakNya, tidak memaksa dan tidak dipaksakan, serta Tuhan adalah sebagai asal mula dari kejadian-kejadian di bumi ini. Tuhan mempunyai kekuasaan di bumi ini tanpa batas wilayah, tanpa arah tetapi mutlak akan kekuasaan-Nya.

d. Sebutan-sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa

Banyak istilah yang dipergunakan untuk menyebut nama Tuhan, antara lain: *Hyang Manon*, *Hyang Widi*,

*Hyang akarya Jagad, Hyang Murbeng Dumadi, Gusti dan Pangeran* atau ada lagi *Hyang*, sehingga terdapat kata yang biasa diungkapkan adalah *Sembahyang*.

## **2. Ajaran Tentang Kemanusiaan**

### **a. Asal Usul Manusia**

Bahwasanya dalam pembicaraan asal usul manusia tidak banyak diperbincangkan atau dibahas dalam organisasi penghayat PAPANDAYA. Dalam hal penciptaan manusia, menurut PAPANDAYA, manusia adalah titah atau ciptaan Tuhan yang hidup di dunia.

### **b. Struktur Manusia**

#### **(1) Jasmani**

Bahwasanya di dalam manusia itu hiduplah zat-zat hidup yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia yang secara kodrati terdiri dari bagian-bagian dan zat-zat hidup, berupa sari-sari makanan yang akhirnya mempengaruhi perkembangan tubuh dan terwujudlah badan *wadag*, sebagai kelengkapan jasmani manusia.

#### **(2) Rokhani**

Secara otomatis manusia yang lahir ke dunia secara langsung dilengkapi dengan jiwa/rokhani. Secara perlahan-lahan ia berkembang sesuai dengan perkembangan manusia di sekelilingnya, baik lingkungan

keluarga, masyarakat maupun lingkungan pendidikan atau sekolah.

c. Tugas dan Kewajiban Manusia

(1) Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Tujuan PAPANDAYA yang paling tinggi dan paling mulia adalah *Jumbuhing Kawula Gusti* atau persatuan hamba dan Tuhan. Adapun usaha untuk dapat tercapainya hal tersebut bisa melalui *jumbuh* dengan kebenaran sejati ialah dengan jalan : *Manembah ing Gusti*, yang berarti:

(a) Meluhurkan *Asma* (sebutan) Tuhan

(b) Mengindahkan semua yang menjadi *dhawuh* atau petunjuk Tuhan

Dalam hal ini, bila anggotanya/manusia telah menjalankan semua seperti di atas, juga belum tentu sampai pada tujuan. Yang mengevaluasi apa yang telah kita kerjakan bukan kita, akan tetapi Tuhan Yang Maha Penguasa yang kita sembah. Jadi tentang akan sampai pada Tuhan atau tidak itu ketentuannya ada di tangan Tuhan. Yang jelas bila kita telah menjalankan ketentuan-ketentuan seperti di atas, terang ada harapan menuju tujuan yang sangat kita inginkan.

Sebagai pegangan dasar dalam kehidupan sosial berdasarkan atas keluhuran adalah bahwa manusia mempunyai tujuan yang bersifat spiritual murni, manusia harus menyadari juga tentang *pepesthen-nya*

sebagai manusia, yaitu bahwa manusia sejak lahir hingga mati akan terikat pada dunia ini. Mau tidak mau, suka tidak suka, manusia akan selalu menghadapi problem-problem hidup yang beraneka ragam sifatnya, lahiriah atau batiniah yang sukar diatasinya.

Maka dari itu manusia memerlukan pegangan landasan berpijak untuk menumbuhkan sikap hidup yang tegas, supaya tidak terombang-ambing dan menjadi bulan-bulanan kekuatan-kekuatan negatif yang mengelilingi kita. Pegangan dasar, menurut PAPANDAYA, adalah sebagai berikut:

(a) *Mohon*

Manusia harus menyadari bahwa eksistensinya di dunia ini adalah sebagai *titah*, yang berada di bawah kekuasaan Yang Menitahkan yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Maka dalam segala hal manusia hanya memohon pada Yang Menitahkan.

(b) *Mangesti*

Meskipun pada dasarnya manusia hanya memohon pada Sang Penitah, akan tetapi manusia yang telah diberi kelengkapan berupa akal, pikir dan budi serta kemampuan fisik dan lain-lainnya, maka pada setiap permohonan manusia wajib mengikutsertakan hal-hal tersebut. Manusia harus *mangesti* berarti harus bersungguh-sungguh.

(c) *Mangastuti*

*Mangastuti* di sini dalam arti menyerah. karena manusia hanya salah satu *titah* (cipataan) maka ia harus sadar sedalam-dalamnya bahwa tiap-tiap manusia itu hanya sampai pada mohon dan mangesti; berusaha dengan menggunakan semua kemampuan yang ada padanya yang juga berupa pemberian dari Tuhan, dan tentang apakah selanjutnya, dan apakah jadinya, manusia hanya dapat menyerah/pasrah kepada Sang Penitah serta hanya sumarah pada Tuhan Yang Maha Agung.

(d) *Marem*

Apabila manusia telah menjalankan syarat-syarat tersebut, dengan sikap yang dikemukakan tadi, yaitu: memohon, *mangesti* dan *mangastuti* (menyerah sepenuhnya) kepada karsanya Yang Membuat Hidup, maka akan timbul rasa *marem* (*sumeleh*).

(2) Terhadap diri sendiri

Kewajiban manusia terhadap diri sendiri tidak dapat terlepas dari kewajiban yang terdapat dalam pegangan hidup Ketuhanan khususnya manusia sebagai sesuatu yang dititahkan/diciptakan maka sudah seharusnya manusia mengabdikan diri pada Sang Pencipta, yaitu Tuhan yang mempunyai segala Maha.

### (3) Terhadap Sesama

Sebagai dasar dari tugas dan kewajiban kepada sesama manusia adalah tidak terlepas dari sila-sila yang tergabung dalam satu kesatuan Pancasila. Realisasi sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dapat dikristalisasikan dalam ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe* (banyak beramal tanpa pamrih). Hal inipun banyak pihak yang menganggap tidak realistis, karena gagasan tersebut tidak mungkin dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, lagipula dianggap menyalahi kodrat manusia. Akan tetapi *pamrih* di sini seperti yang dikemukakan agama-agama, dalam arti "ingin", *pepinginan* seperti dalam agama Budha, *pepinginan* atau *begeerte* (Bahasa Belanda) dianggap sebagai utama dari *samsara* atau sengsara. Maka dari itu organisasi penghayat PAPANDAYA berpendapat bahwa manusia sebagai *titah* Tuhan harus berbudi luhur serta mengutamakan dharma kepada sesama.

### 3. Ajaran tentang Alam Semesta

Alam beserta isinya diciptakan oleh Tuhan yang semuanya saling kait mengkait satu sama lain, antara manusia serta ciptaan-ciptaan yang lain. Alam pun berkembang secara *evansi* sampai sekarang ini. Kekuatan-kekuatan yang ada pada alam selalu menjaganya serta menjaga dirinya. Manusia selalu mengambil buah perbuatan manusia itu sendiri atas perlakuan

manusia terhadap alam. Manusia harus menjaga alam ini, jangan sampai rusak yang pada gilirannya akan diterima oleh manusia sendiri sebagai akibatnya.

#### 4. Ajaran tentang Kesempurnaan Hidup

##### a. Sifat-sifat Manusia

Semua manusia mempunyai sifat-sifat baik dan buruk. Dua hal yang bertolak belakang itu telah melekat dalam jiwa dan raga manusia. Dalam hal sifat-sifat kebaikan terdapat pula sekelumit persamaan dengan sifat-sifat Tuhan, akan tetapi tidak mutlak. Misalnya Tuhan Maha Kasih, adapula manusia yang *welas asih*. Tuhan Maha Penolong, adapula manusia yang sering menolong, namun adapula yang mempunyai sifat angkara murka dan takabur.

##### b. Tujuan Hidup Manusia

Manusia hidup di dunia hendaklah tidak terlepas dari tujuan PAPANDAYA, yaitu untuk dapat mencapai pada kebenaran sejati, dengan keyakinan bahwa kebenaran yang sejati hanya satu; seperti yang disebut oleh Empu Tantular: *tan hana dharma mangrwa* dalam kitab Arjunawiwaha.

##### c. Kehidupan Sesudah Manusia Meninggal Dunia

Dalam hal ini ada beberapa pendapat yang dalam bahasa Jawa, *Sedaya titah punika sakwanci-wanci bade katimbangan ingkang nitahaken. Wangsul dhumateng jaman kalanggengan, dhumateng panggenan ingkang kakersakaken. Inggang katimbangan punika namung*

*alusipun, dene wadagipun katilar wonten ing donya ngriki. Bab lelaenganipun gesang alusipun tiyang nggadahi gambaran warna-warni sanget, punika miturut kapitadosanipun piyambak-piyambak, kadosta kalebet golongan:*

- (1) Punika golongan ingkang nggadahi gambaran mekaten: sasampunipun tiyang tilar, alusipun lajeng katampi ing mekanisme ingkang mroses alusipun selajengipun, perlu katuntun dumateng ing panggenan ingkang sekeca, utawa panggenan ingkang mboten sekeca lajeng cariyosipun tutup.*
- (2) Golongan tiyang nggadahi gambaran mekaten: menawi tiyang tilar, alusipun tiyang wau lajeng katuntun dumateng mekanisme pemroses reinkarnasi ngantos alusipun tiyang wau cocok kangge lumebet ing alam moksa.*

Kedua pendapat tadi bila diartikan ke dalam bahasa Indonesia intinya sebagai berikut:

- (1) Bahwa setelah manusia meninggal dunia badan halus atau roh setelah diproses akan dibawa ke tempat yang bahagia atau sengasara, lalu ceritanya selesai.
- (2) Setelah manusia meninggal ada proses reinkarnasi sampai selesai lalu roh tersebut cocok untuk masuk ke alam moksa.

Demikianlah beberapa paham tentang kehidupan manusia setelah meninggal dunia, dan masih ada lagi



pendapat lain yang tidak dicantumkan di sini. Dalam beberapa hal yang berbeda, menurut PAPANDAYA memang diserahkan kepada pribadi masing-masing agar para peserta tidak mengalami semacam dogma-dogma, yang pada awalnya mengganggu cara berpikir serta cara bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Memang dalam hal ini organisasi PAPANDAYA adalah bukan organisasi yang bersifat khusus atau khas seperti organisasi-organisasi penghayat lainnya, yang mempunyai semacam tata cara ritual, tempat, waktu doa dan sebagainya.

## **BAB III**

### **POLA DASAR PENGHAYATAN**

#### **1. Pelaksanaan Penghayatan**

a. Tingkatan penghayatan dan maknanya

Dalam organisasi PAPANDAYA tidak terlihat adanya tingkatan penghayatan. Tidak terdapat adanya pertama, kedua, ketiga, dan sebagainya, tetapi hanya saja menyebutkan tingkatan yang paling tinggi atau paling mulia adalah apabila manusia telah mencapai kepada persatuan antara manusia dengan Tuhannya atau biasa disebut dengan istilah *Jumbuhing Kawula Gusti*. Maksud ungkapan tersebut adalah bahwa manusia betul-betul telah mendapatkan kebenaran yang sejati, yang pada gilirannya dapat sampai kepada *Hyang Maha Suci* (berkat karena kesucian-Nya).

b. Waktu penghayatan dan maknanya

Menurut PAPANDAYA tidak ada ketentuan yang berhubungan dengan kapan harus diadakan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Penghayatan dilakukan

mereka masing-masing untuk melakukan penghayatan. Namun demikian ada waktu pada saat adanya pertemuan.

## **2. Sarana Penghayatan**

### **a. Tempat penghayatan**

Organisasi penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa PAPANDAYA tidak menentukan tempat dimana penghayatan, dengan pengertian dapat dilakukan dimana-mana, asal suci dalam arti bersih.

### **b. Perlengkapan penghayatan dan maknanya**

Untuk perlengkapan dalam penghayatan tidak ada ketentuan, hanya saja pakaian yang digunakan waktu dilaksanakan penghayatan itu bersifat abstrak yang pada hakekatnya adalah hubungan batiniah manusia dengan Sang Penitah, Sang Pencipta, maka sifat lahiriah tidak dipersoalkan atau dipertentangkan.

### **c. Pakaian penghayatan dan maknanya**

Pakaian penghayatan dan maknanya tidak ada ketentuan, hanya saja pakaian yang digunakan waktu dilaksanakan penghayatan adalah bersih, sopan serta tidak mengganggu ketenangan.

## **3. Doa dalam penghayatan**

### **a. Macam doa dan maknanya**

Dalam suatu penghayatan tidak terdapat aturan apapun karena telah diutarakan di atas bahwa yang penting adalah hubungan antara manusia dan Tuhannya yang bersifat

abstrak. Tidak ada garis atau ketentuan tentang macam-macam doa karena sebenarnya adalah permohonan. Permohonan tersebut diserahkan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang artinya sifatnya berbeda dengan organisasi penghayat yang lainnya.

b. Pelaksanaan doa

Doa dilaksanakan dengan berbagai macam, secara lahiriah dapat dilaksanakan sendiri atau dilakukan bersama, sesuai dengan maksud mereka masing-masing tanpa diekspresikan lewat kata-kata (tanpa diucapkan).

Dalam hal doa, menurut PAPANDAYA, bahwa doa pada dasarnya merupakan hubungan langsung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih yang sifatnya adalah permohonan, misalnya keselamatan, kesejahteraan, terhindar dari bencana, para putra-putrinya terlindung oleh Tuhan Yang Maha Esa, serta tingkatan yang paling mulia adalah agar nantinya dapat bersatu dengan Tuhannya, atau merupakan kenikmatan yang hakiki atau biasa disebut dengan *Manunggaling Kawula Gusti* atau *Jumbuhing Kawula Gusti*

## BAB IV POLA DASAR PENGAMALAN BUDI LUHUR

### 1. Ajaran tentang budi luhur

- a. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Bahwa dalam penghayatan batin manusia untuk menuju atau menghadap kepada zat yang Maha Suci, manusia harus berusaha mensucikan diri, menghindarkan diri dari pikiran-pikiran yang kotor, menghindarkan diri dari segala kerakusan, kekejian, kekerasan serta sifat-sifat kotor lainnya.

- b. Nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Sebagai ciptaan Tuhan bahwa dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah menjaga diri dari hal-hal yang sifatnya *pepinginan* agar manusia tidak dapat atau tidak mengalami *samsara* atau kesengsaraan.

c. Nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama.

a. Pribadi dalam keluarga

Secara kodrati manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain, harus mencari teman hidup serta berkawan. Hubungan pribadi dalam keluarga bahwa manusia harus berperilaku terpuji, berbudi luhur, bermoral tinggi, apalagi hubungan antara anak dengan orangtua, mereka harus selalu sopan santun atau tata krama.

b. Pribadi dalam masyarakat atau sesama

Hubungan dalam masyarakat luas sesuai dengan dasar PAPANDAYA adalah Pancasila, maka manusia harus selalu tenggang rasa kepada sesama umat ataupun warganya. Di samping itu harus dapat menjadi suri tauladan untuk ikut *memayu hayuning bawana* atau menentramkan dunia.

## 2. Usaha-usaha penanaman budi luhur

Dalam usaha-usaha penanaman budi luhur, PAPANDAYA selalu berusaha menerapkan "*Sepi Ing Pamrih Rame ing Gawe*" untuk setiap kegiatannya. Realisasinya terlihat dengan cara memberi bantuan perhelatan untuk acara perkawinan adat, terutama tata cara dan *ubo rampe*, tanpa dipungut bayaran. Hal itu dilakukan demi pelestarian adat istiadat yang benar. Selain itu setiap pertemuan diberikan kesempatan kepada anggota ataupun bukan anggota untuk membagikan ilmu-ilmu

pengetahuannya melalui ceramah, terutama perihal yang bersangkutan dengan kehidupan.

Langkah nyata juga terlihat dengan usaha ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menyediakan sarana pendidikan singkat seperti kursus-kursus, kursus mesin, kursus montir dan lain sebagainya.

### **3. Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan**

#### **a. Pengamalan dalam kehidupan pribadi**

Bahwasanya manusia hidup mengamalkan apa yang telah menjadi dasar atau pegangan dasar, agar jiwa dan raga dapat selamat, dan akhirnya dapat sampai pada Tuhan Sang Pencipta. Realisasi dari pegangan dasar adalah menghindari larangan Tuhan serta selalu mengagungkan *Asma*/nama Tuhan.

#### **b. Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan**

Di dalam gerak langkah serta aktivitas dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat telah diberikan pegangan dasar dalam kehidupan dalam kehidupan sosial berdasarkan atas Ketuhanan yang dikenal warga PAPANDAYA dengan sebutan 5 (lima)M yaitu: *manembah, memohon, mangesti, mangastuti, marem*. Kesemuanya itu telah diuraikan dalam alinea sebelumnya. 5-M tersebut merupakan kristalisasi dari berpuluh-puluh tahun saresehan, berolah *nalar*, perenungan pribadi atau bersama yang akhirnya terwujudlah 5-M tersebut, 5-M, yaitu:

(a) *MANEMBAH ING GUSTI* (meluhurkan nama-Nya)

- (b) MOHON (kepada Tuhan manusia dapatnya hanya memohon)
- (c) MANGESTHI (berusaha keras)
- (d) MANGASTUTI (menyerah)
- (e) MAREM (*sumeleh*/puas)

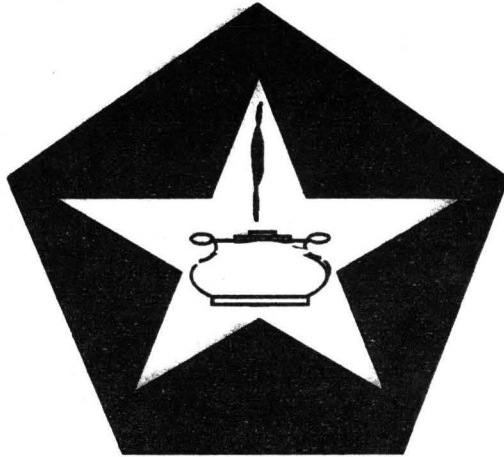


## **LAMPIRAN**

### **Daftar Nara Sumber:**

- a. Nama : Marwan Partosubroto  
Alamat : Jl. Ciliwung No. 19, Solo
  
- b. Nama : R.M. Bambang Sudarsono  
Alamat : Mloyokusuman RT. 1 RW. 12 No.59  
Baluwarti - Surakarta
  
- c. Nama : Tjipto Sudarsono  
Alamat : Kartopuran Rt. 2.Rw.3 No. 70  
Surakarta
  
- d. Nama : Drs. Susanto  
Alamat : Jl. Hasanudin, Surakarta

## LAMBANG



### URAIAN LAMBANG PAPANDAYA

- a. Dasar dari simbol adalah segi lima, karena PAPANDAYA berdasar falsafah Pancasila seperti yang menjadi dasar negara kita.
- b. Warna dari segi lima tersebut adalah dengan pengertian sebagai lambang *langgeng* (eternal), seperti falsafah Pancasila yang sejak dahulu kala sudah terdapat di masyarakat kita hingga kini.
- c. Dalam dasar segi lima yang berwarna hitam itu, terdapat bintang yang berjari yang berwarna kuning (emas) dimaksudkan sebagai lambang Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini menggambarkan bahwa lima sila untuk PAPANDAYA paling

diutamakan dan menjadi dasar hidupnya adalah sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

- d. Di tengah-yengah gambar bintang terdapat gambar sebuah pelita yang menyala terang yang memberi cahaya terang. Ini suatu lambang dari tujuan PAPANDAYA yang utama yaitu berusaha menyebarkan pengertian tentang ilmu pengetahuan kepada khalayak ramai.
- e. Tempat minyak dari pelita berwarna putih, lambang dari kesucian, tidak ada suatu *pamrih*. Api yang menyala dari pelita itu berwarna merah, melambangkan kesaktian, penuh vitalitas seperti yang dicita-citakan oleh PAPANDAYA dalam menunaikan tugas-tugasnya menyebarkan segala macam pengetahuan atau *kawruh*

## SUSUNAN PENGURUS

Susunan pengurus yang disahkan tanggal 12 November 1989 sampai sekarang adalah sebagai berikut:

- a. Pengayom/Pelindung : R.Ng.S. Soetosoendoro
- b. Penasehat : 1. R.Ng.Soetoboedjo  
2. R. Moeljono Hendroseputro
- c. Nara Sumber : 1. K.R.H.T Koesoemotenojo  
2. R.Ng. Soetobudojo  
3. Bp. Kardjono Prawirosoebroto,BA  
4. K.R.T. Mlojodipuro  
5. Drs. Slamet Poedjowardojo
- d. Ketua : 1. Marwan Partosoebroto  
2. Soemodihardjo
- e. Penulis : R.M. Bambang Soedarsono
- f. Bendahara : 1. Mangkoesoekarno  
2. Sudarman Hadisubroto  
3. Sumakso Sastrowirjono
- g. Pembantu Umum : 1. Wirjodihardjo  
2. Purwosumarto  
3. Tjipto Sudarsono

## **Susunan Pengurus pada Januari 1992**

- a. Pengayom/Pelindung : R.Ng.S. Soetosoendoro
- b. Penasehat : 1. R.Ng.Soetoboedoyo  
2. R. M. Hendroseputro
- c. Nara Sumber : 1. K.R.H.T Koesoemotenojo  
2. K.R.T. Mlojodipuro  
3. Drs. Slamet Poedjowardojo  
4. Kardjono Ps,BA
- d. Ketua : 1. Marwan Partosoebroto  
2. S. Soemodihardjo
- e. Penulis : R.M. Bambang Soedarsono
- f. Bendahara : S. Mangkoesoekarno
- g. Pembantu Umum : S. Sastrowirjono

**Perpustakaan  
Jenderal**

29